

Inventory of Plants Used in the Krowe Ethnic Ceremony of Pogon Village

Natalia Erista¹, Mariana Sada², Kristina Tresia Leto³

Pendidikan Biologi Fakultas Ilmu Pendidikan Matematika Dan IPA
IKIP Muhammadiyah Maumere, Indonesia

ABSTRACT

The inventory of plants used in the traditional ceremony of the ethnic Krowe of Pogon Village. This study aims to find out about the types of plants, the function of plants and the meaning of plants used in the ethnic traditional ceremony of Krowe Pogon Village. The method used is a qualitative descriptive method. Determination of respondents using a random or random purposive method. The types of plants used in traditional ceremonies are done by describing the morphology of these plants. The results showed that the plants used in traditional ceremonies in Pogon plants Village consisted of 9 species grouped in 6 families namely *Musaceae*, *Arecaceae*, *Piperaceae*, *Arecaceae*, *Moraceae*, *Moraceae*, *Apocynaceae*, *Poaceae*, *Graminea*. These types of plants have their own functions and meanings in every traditional ceremony such as Mu'u / Pisang, and Wua / Pinang function as a sign to propose a girl, Kabor / coconut for the cooling of the grave that has been, built, Huler / Aware cooling the two couples when returning from the church, Bao / Bayan or Rita / Pulai serves to hang the umbilical cord, Peli / Bamboo to close the body in the grave before being piled up on the ground and the Pare Weran / Rice to feed ancestral spirits. The meaning of plants used in traditional ceremonies is the purity of love and loyalty (traditional marriage ceremonies), cooling (death and marriage), as a protective tree and gives coolness to a baby (traditional ceremony of birth), calm (traditional ceremony of death).

Keyword: *Inventory of traditional ceremonial plants*

Corresponding Author:

Natalia Erista,
IKIP Muhammadiyah Maumere,
Jl Jenderal Sudirman Maumere, Indonesia
Email: nataliaerista60@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Indonesia termasuk salah satu negara kaya akan keanekaragaman hayati, etnis serta kekayaan budaya. Keanekaragaman etnis memunculkan perbedaan adat dan kebiasaan antar etnis dan juga memunculkan keanekaragaman pemanfaatan tumbuhan dari masing-masing etnis. Kondisi demikian juga memunculkan keragaman cara pemanfaatan tumbuhan oleh masing-masing etnis sebagai suatu warisan yang berupa keterampilan untuk keperluan hidup sehari-hari (Agustian, 2014). Salah satu unsur kebudayaan tradisional yang bersifat universal adalah unsur yang berkenan dengan upacara adat pada suatu daerah.

Upacara adat pada masyarakat merupakan salah satu kearifan lokal yang masih dipertahankan sampai sekarang. Dalam upacara adat masih banyak menggunakan tumbuhan seperti pemanfaatan jenis tumbuhan pada setiap tumbuhan yang tersedia (Suryadarma, 2008). Pengetahuan tentang kearifan lokal masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya alam khususnya tumbuhan merupakan kekayaan budaya yang digunakan sebagai upacara adat pernikahan, upacara adat kelahiran dan upacara adat kematian.

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat di Desa Pogon merupakan kelompok masyarakat yang masih menggunakan tumbuhan dalam upacara adat misalnya pada saat upacara adat pernikahan, upacara adat kelahiran dan upacara adat kematian. Namun hanya kalangan tertentu yang mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat, sehingga dalam kehidupan sehari-hari pengetahuan tentang penggunaan tumbuhan dalam upacara adat kurang berkembang.

Mengingat pentingnya hal ini sebagai warisan budaya leluhur maka perlu digali kembali pengetahuan tentang jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat sehingga dapat dilakukan upaya pelestarian dan pengetahuan lokal tentang penggunaan tumbuhan oleh generasi muda saat ini dan yang akan datang.

Selain itu, belum adanya penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat di daerah ini sehingga peneliti merasa perlu adanya studi terkait dengan jenis tumbuhan dan pemanfaatannya dalam upacara adat oleh masyarakat

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Pogon pada tanggal 04 April sampai 04 Mei 2022. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik inventarisasi. Teknik inventarisasi meliputi: eksplorasi, observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan metode survei eksploratif yang mana data diperoleh dengan menggunakan wawancara dan observasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa kepala suku, tokoh adat, tokoh masyarakat yang ada di Desa Pogon terdapat 9 jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat kemudian dikelompokkan menjadi 6 famili. Jenis-jenis tumbuhan ini yang masih digunakan atau dimanfaatkan dalam pelaksanaan upacara adat adalah: upacara adat pernikahan pada tahapan *Ro'a Mu'u*, upacara adat kelahiran pada tahapan *Tung Puhe O'ha* dan upacara adat kematian pada tahapan *Lera Maten* di Desa Pogon.

Jenis pisang yang digunakan adalah (*Mu'u Baina*) pisang kepok. Tidak semua jenis pisang digunakan dalam upacara adat pernikahan. Jenis tumbuhan pisang tidak biasa digantikan dengan pohon yang lain karena sudah menjadi turun temurun dari nenek moyang. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian dari (Arhtur, 2000) yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan upacara adat di Padang Lawas bahwa jenis pisang yang digunakan adalah jenis pisang *sitabar* (pisang kepok) dimana pisang ini tidak bisa digantikan dengan pisang yang lain.

Kondisi tumbuhan pisang yang digunakan dalam upacara adat pernikahan pada tahapan (*Ro'a Mu'u*) adalah tumbuh subur yang sudah berbuah, daun atau tangkai daun yang masih hijau dalam kondisi utuh dan tidak dipotong. Lokasi tempat penanaman pohon pisang sebagai upacara adat pernikahan adalah didepan rumah calon pengantin perempuan, tepatnya didepan pintu masuk. Hal ini bertujuan agar kedua mempelai dapat hidup dengan damai dan bersatu untuk selamanya. Tepatnya di depan rumah calon pengantin perempuan di depan pintu masuk. Seperti pepatah, '*songon pisangonma hamu amang parumaen sekali sappur ulang dua kali sappur*'. Yang berarti: 'seperti pisang inilah pernikahan kalian, sekali berbuah sekali berumah tangga seumur hidup'. Menanam pohon pisang pada waktu acara pernikahan merupakan sebuah visualisasi doa kepada Tuhan, supaya nantinya rumah tangga yang baru memperoleh kebaikan seperti kebaikan yang banyak dari pohon *pisang sitabar* (Sofyan, 2000).

Berdasarkan hasil wawancara bahwa pinang dengan sirih biasa digunakan dalam upacara adat pernikahan. Sirih pinang merupakan adat resmi untuk menyampaikan maksud dan tujuan meminang seorang perempuan. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian dari Sedyawati, (2006) sebagai masyarakat berbudaya, dalam kehidupan masyarakat Negeri Riring terdapat ritual-ritual adat yang memberikan karakteristik tersendiri. Adapun acara-acara ritual dimaksud yakni: acara adat peminangan (masuk minta calon istri). Sirih pinang biasanya dilakukan pada saat adat pernikahan. Sirih pinang diturunkan dari Datuk-Datuk leluhur yang berasal dari Nunusaku. Sirih dan pinang digunakan sebagai lambang budaya, untuk memperkuat nilai budaya dalam masyarakat. Pengirim sirih pinang adalah laki-laki, sebagai bentuk dirinya yang akan melamar perempuan. Ketika perempuan melihat sirih pinang berarti pihak perempuan dengan sendirinya paham atas niat dan tujuan dari *wu'a ta'a* yang bersangkutan, yang diterjemahkan dalam bahasa setempat '*poto wali suku wutun/ dokang wali rabi ona yang*' berarti 'serahkan kedalam kamar dan serahkan di sudut kamar utama'. Sirih dan pinang yang dibawa oleh utusan sang lelaki diserahkan terimakan kepada pihak perempuan dan meletakkannya didalam kamar utama. Peletakan di sudut kamar utama sebagai simbol lamaran diterima secara baik oleh keluarga perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa pohon kelapa, biasa digunakan dalam upacara adat kematian (*pendingin kubur*). Kelapa yang biasa digunakan adalah kelapa yang buahnya masih mudah dan ada airnya. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian dari Kriswiyanti, (2013), yang menyatakan bahwa Kelapa adalah tanaman serbaguna karena setiap bagian tanaman kelapa bermanfaat bagi manusia dan sebagai upacara adat. Tanaman kelapa memiliki fungsi yang cukup bernilai di wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar, yaitu kelapa sebagai mahar dalam suatu perkawinan.

Berdasarkan hasil wawancara, daun Awar-awar biasa digunakan adalah daunnya dalam upacara adat pendinginan kubur yang baru selesai dibangun. *Huler wair* merupakan salah satu warisan tradisi masa lampau

yang kini masih dipegang erat oleh sebagian masyarakat yang selalu hadir dalam setiap pelaksanaan upacara adat. *Huler wair* berasal dari kata *huler* dan *wair* (air). *Huler* sendiri merupakan sejenis daun lebar yang selalu hijau di sepanjang musim. Daun ini memiliki nilai filosofis tersendiri bagi masyarakat. Bagi masyarakat dengan melakukan percikan air menggunakan daun yang hijau tersebut memberikan efek kedamaian dan ketenangan bagi arwah leluhur.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa bambu biasa digunakan pada saat upacara adat kematian dan untuk menutup *liang lahat*. Bambu seringkali dianggap sebagai tanaman yang hanya bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan bangunan atau makan umbinya, tetapi bambu bisa dimanfaatkan untuk berbagai hal misalnya pada pemakaman jenazah biasanya dibawah dengan keranda yang dibuat segera dengan bambu, dan batang-batang bambu juga digunakan untuk menutup jenazah di liang lahat sebelum ditimbun tanah.

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa pohon beringin dan pohon pulai biasa digunakan pada saat upacara adat kelahiran. Dalam upacara adat kelahiran biasanya tali pusat bayi yang baru lahir di gantung di ranting atau batang pohon beringin dan pohon pulai, dengan maksud dan tujuan agar bayi bisa terlindung dan merasa sejuk. Pohon beringin dan pohon pulai berbentuk pohon besar dan sering kali dianggap sebagai pohon suci dan pohon yang melindungi masyarakat setempat. Pohon beringin yang sudah tua dan berukuran besar dianggap sebagai tempat kekuatan magis berkumpul. Beberapa orang menganggap tempat sekitar pohon beringin dan pohon pulai adalah tempat yang 'angker' sebagai perlu dijauhi. Selain itu juga dianggap sebagai tempat tinggal arwah manusia, dan apabila ditebang akan mendapat musibah

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat di Desa Pogon dapat disimpulkan bahwa: Terdapat 9 jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat kemudian dikelompokkan kedalam 6 famili yaitu Pisang /Mu'u, (*Musa Paradisiaca* L.), Pinang / Wu'a (*Areca catechu* L.), Sirih / Ta'a (*Piper betle* L.), Kelapa / Kabor (*Cocos nucifera* L.), Awar-Awar / Daun Huler (*Ficus septica*), Beringin / Bao (*Ficus benjamina*), Pulai / Rita (*Alstonia scholaris*), Bambu / Peli (*Bambusa vulgaris*) Schrad. Ex J.C Wendl. Fungsi tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat seperti: pisang, pinang dan sirih digunakan dalam upacara adat pernikahan. Fungsinya sebagai sebuah tanda untuk meminang seorang gadis, mempererat hubungan antara kedua pasangan. Beringin dan pulai digunakan dalam upacara adat kelahiran. Fungsinya untuk menggantung tali pusat pada pohon pulai dan beringin. Buah kelapa, daun huler dan bambu digunakan dalam upacara adat kematian. Fungsinya untuk pendinginan kubur yang baru selesai dibangun, pendinginan dari kedua pasangan sesudah pulang dari gereja, pendinginan kubur supaya arwah yang meninggal dapat tinggal dengan nyaman, menutup jenazah di liang lahat sebelum di timbun tanah. Makna tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan seperti: pisang, pinang dan sirih yaitu: kemurnian cinta kasih dan kesetiaan dari kedua pasangan. Makna tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat kelahiran seperti: pohon Beringin dan pulai maknanya pendinginan dan sebagai pohon pelindung yang memberikan kesejukan bagi seorang bayi. Makna tumbuhan kelapa, awar-awar dan bambu yaitu: untuk pendinginan dan sebagai penutup liang lahat.

Saran dari hasil penelitian di lapangan maka disarankan untuk dilakukan penelitian terkait dengan tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat agar kelestarian budaya tersebut terjaga dan tetap dilaksanakan serta dapat diturunkan kepada generasi selanjutnya di Desa Pogon. Perlu diadakan pengkajian lebih lanjut mengenai makna dan fungsi dari berbagai tumbuhan ritual upacara adat yang digunakan oleh masyarakat Desa Pogon.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, (2014). Pemanfaatan Tumbuhan Etnis Sebagai Warisan Untuk Keperluan Hidup Sehari-Hari. Bandung: Fakultas Pendidikan Matematika dan IPA Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Kesehatan Komunitas*. 2, (4).
- Suryadarma, (2008). Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Sebagai Upacara Adat Pada Setiap Tumbuhan Sebagai Bahan Bangun, Dan Kerajinan. Etnobotani Diktat Kulia Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Negeri Yogyakarta
- Arhtur, B. A. (2000). *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Sofyan, (2000). Revitalisasi Seni Rupa Tradisional, Mecari Cara Yang Bijak. Dalam *Jurnal Pinisi*. FBS UNM. Makasar
- Sedyawati, Edi. (2006). *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni Dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Kriswiyanti, E. (2013). Keanaekaragaman Karakter Tanaman Kelapa (*Cocos Nucifera*) Yang Digunakan Sebagai Bahan Upacara Pedudusan Agung. *Jurnal Biologi*. Vol (17). No. 1: 15-19